

KELAYAKAN FINANSIAL DAN ANALISIS NILAI TAMBAH PADA PENGOLAHAN BIJI KAKAO KUPAS TANPA SANGRAI DI UD. HARTA SARI SELEMADEG TABANAN BALI

*Financial Feasibility and Value Added Analysis on Processing of Peeled Cocoa Beans Non
Roasting at Ud. Harta Sari Selemadeg Tabanan Bali*

Putu Agung Sujud Rama Krishna, Luh Putu Wrsiati*, G.P Ganda Putra

PS Teknologi Industri Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Udayana, Kampus Bukit
Jimbaran, Badung, Kode pos : 80361; Telp/Fax : (0361) 701801.

Diterima 19 November 2018 / Disetujui 26 November 2018

ABSTRACT

Peeled without roasting cocoa beans is a new product at UD. Harta Sari and still not so much (15%) of the total production per year of production. The purpose of the study is to, determine the financial feasibility of the peeled beans non roasting business, determine the value added of processing, and determine the business feasibility of peeled beans non roasting if there is an increase in operational costs and a decrease in income using sensitivity analysis. Financial feasibility analysis uses quantitative descriptive analysis using calculations profit and loss, Net Present Value, Internal Rate of Return, Net B/C Ratio, Payback Period, and Break Event Point, and Value added analysis using Hayami method. The results showed that financial feasibility analysis that is Net Present Value of Rp. 56,933,644. Internal Rate of Return of 5.49%. Payback Period for 3 year 10 months, and Net B/C Ratio of 1.32. It is based on added value obtained from the processing of peeled cocoa beans non roasting is Rp. 6,250/Kg. The business of peeled cocoa beans non roasting as a whole is profitable with a net profit of Rp. 78,231,000 of year and worth developing. Sensitivity analysis indicates that an increase in operational cost of 2.5% and a 1.5% revenue decrease does not affect the feasibility of the project. Based on the results of research on the business of peeled cocoa beans non roasting is feasible.

Keywords : *cocoa, financial feasibility, value added*

ABSTRAK

Biji kakao kupas tanpa sangrai merupakan produk baru di UD. Harta Sari dan masih belum begitu banyak (15%) dari total produksi pertahunnya produksinya. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kelayakan finansial usaha biji kakao kupas tanpa sangrai, mengetahui nilai tambah pengolahan, dan menentukan kelayakan usaha biji kakao kupas tanpa sangrai apabila terjadi peningkatan biaya operasional dan penurunan pendapatan menggunakan analisis sensitivitas. Analisis kelayakan finansial menggunakan analisis deskriptif kuantitatif menggunakan perhitungan laba-rugi, *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Net B/C Ratio*, *Payback Period*, dan *Break Event Point*, dan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Hal ini berdasarkan analisis kelayakan finansial yaitu *Net Present Value* sebesar Rp. 56.933.644, *Internal Rate of Return* sebesar 5,49% *Payback Period* Selama 3 tahun 10 bulan, dan *Net B/C Ratio* sebesar 1,32. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan biji kakao kupas tanpa sangrai sebesar Rp. 6.250/Kg. Usaha biji kakao kupas tanpa sangrai secara keseluruhan menguntungkan dengan keuntungan bersih sebesar Rp.

*Korespondensi Penulis:
Email: wrsiati@unud.ac.id

78.231.000 per tahun dan layak untuk di kembangkan. Analisis sensitivitas menunjukkan bahwa kenaikan biaya operasional 2,5% dan penurunan pendapatan 1,5% tidak mempengaruhi kelayakan proyek. Berdasarkan hasil penelitian diatas usaha biji kakao kupas tanpa sangrai layak untuk dikembangkan.

Kata kunci : Kakao, kelayakan finansial, analisis nilai tambah

PENDAHULUAN

UD. Harta Sari merupakan salah satu usaha yang bergerak dalam pengolahan dan perdagangan kakao. UD. Harta Sari mengolah kakao dari hulu sampai menjadi produk setengah jadi, adapun produk yang dipasarkan oleh UD. Harta Sari adalah biji kakao fermentasi, kakao nib, lemak kakao, bubuk kakao dan biji kakao kupas tanpa sangrai. Biji kakao kupas tanpa sangrai merupakan produk baru di UD. Harta Sari dan masih belum begitu banyak (15%) dari total pertahun produksinya, tetapi biji kakao kupas tanpa sangrai sudah mulai dipasarkan ke industri pengolah kakao seperti Delli Cacao Bali, Bali Chocolate Factory, Sorga Chocolate, dan Primo Chocolate. Biji kakao kupas tanpa sangrai ini merupakan biji kakao fermentasi dan dikupas secara manual tanpa melalui proses sangrai.

Pasar utama dari produk biji kakao kupas tanpa sangrai adalah usaha kecil menengah (UKM), Biji kakao kupas tanpa sangria oleh UKM digunakan sebagai bahan tambahan pada minuman, kue dan bakery (sebagai topping dan selai roti). Usaha kecil menengah (UKM) memilih biji kakao kupas tanpa sangrai untuk bahan tambahan pada kue karena tidak memiliki mesin kupas biji kakao. Sampai saat ini UD. Harta Sari belum mengetahui apakah produk biji kakao kupas tanpa sangrai tersebut layak diproduksi dan diperlukan penelitian mengenai kelayakan finansial dan biji kakao kupas tanpa sangrai di UD. Harta Sari.

Beberapa penelitian mengenai perhitungan kelayakan finansial adalah kelayakan finansial hasil penelitian Bahri (2014) mengenai biji kakao kering, yaitu Net Present Value sebesar 29.698.765.000, Internal Rate of Return 23%, Payback Period 6 tahun 7 bulan dan Net B/C rasio 1,58. Hasil penelitian Dewi *et al.* (2017), analisis kelayakan finansial yaitu Net Present

Value (NPV) sebesar Rp. 391.505.116, Internal Rate of Return (IRR) 30%, Payback Period (PP) selama 1 tahun 4 bulan, dan Net B / C Rasio 2,14.

Penelitian lainnya mengenai analisis nilai tambah oleh Cakswindryandani *et al.* (2016), diketahui bahwa besarnya nilai tambah dari hulu ke hilir kepada petani pada pola rantai pertama sebesar Rp. 679/kg, kepada petani dalam pola rantai kedua sebesar Rp. 1.121/Kg, dan kepada petani dalam pola rantai ketiga Rp. 1.241/Kg. Penebas mendapat Rp. 327/kg. Hasil penelitian Priantara Y *et al.* (2016), menunjukkan bahwa nilai tambah diperoleh dari pengolahan kopi Hs sebesar Rp. 9.918/kg, *Ose coffee* menghasilkan nilai tambah Rp. 40.749/kg dan bubuk kopi mendapatkan nilai tambah Rp. 118.057/kg. Berdasarkan permasalahan diatas penelitian ini bertujuan menentukan kelayakan finansial dan mengetahui nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan biji kakao kupas tanpa sangrai di UD. Harta Sari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UD. Harta Sari, Desa Angkah kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan, Bali dan Lab Manajemen Industri Fakultas Teknologi Pertanian. Waktu penelitian dilakukan dari bulan Maret-April 2018. Penelitian dilakukan dengan tahapan yang dimulai dari identifikasi masalah dan tujuan, penyusunan panduan wawancara (kuisisioner), pengumpulan data (observasi dan wawancara), analisis finansial dan analisis nilai tambah (Metode Hayami).

Tahap Penelitian

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, dimulai dari identifikasi masalah dan tujuan, penyusunan panduan wawancara

(kuisisioner), pengumpulan data (observasi dan wawancara), analisis finansial, analisis nilai tambah (Metode Hayami).

Kelayakan Finansial

Analisis kelayakan finansial menggunakan beberapa perhitungan diantaranya : *Payback Periode, Internal Rate of Return, Net Present Value, Net Benefit-Cost Ratio, Titik Pulang Pkok (Break Even Point)* (Malulidah *et al.* 2010).

Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah adalah selisih antara biaya output dan nilai input Feifi *et al.* (2010). Tahapan analisis nilai tambah memiliki variabel berupa hasil produksi (*output*), bahan baku (*input*), tenaga kerja, harga bahan baku dan harga produk, upah tenaga kerja, serta jumlah input lain yang digunakan. Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami, menghasilkan nilai tambah yang diterima pada setiap elemennya. Kelebihan metode ini pada kemudahan pemahaman dan penggunaannya, serta memberikan informasi cukup lengkap untuk pelaku maupun investor serta pekerja Hayami *et al.* (1987).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Perusahaan

UD. Harta Sari merupakan usaha kecil menengah (UKM) yang berdiri sejak tahun 2009, yang berlokasi Desa Angkah Selemadeg

Barat Kabupaten Tabanan Bali. Tujuan berdirinya UD. Harta Sari adalah mengembangkan produk olahan dari biji kakao dengan kualitas bagus yang dapat bersaing di pasar lokal maupun internasional. Jumlah biji kakao kupas tanpa sangrai yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi yaitu 65 kg dan jumlah produksi dalam setahun sebesar 6.240 kg.

Bahan Baku Produksi

Ketersediaan bahan baku dan bahan pendukung merupakan faktor utama yang wajib diperhatikan dalam pembuatan biji kakao kupas tanpa sangrai. Jenis dan jumlah bahan-bahan yang digunakan dalam satu kali proses produksi biji kakao kupas tanpa sangrai, dapat dilihat pada Tabel 1. Dalam proses produksi biji kakao kupas tanpa sangrai, industri rumah tangga UD. Harta Sari menggunakan peralatan manual. Peralatan yang digunakan pada industri rumah tangga UD. Harta Sari dalam produksi biji kakao kupas tanpa sangria dapat dilihat pada Tabel 2.

Produksi dan Penerimaan

Penerimaan usaha biji kakao kupas tanpa sangrai diperoleh dari nilai penjualan produk, yakni hasil perkalian antara volume produksi biji kakao kupas tanpa sangrai dengan harga jual per kg. Rincian lebih jelas produksi dan penerimaan biji kakao kupas tanpa sangrai dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Jenis dan jumlah pemakaian bahan-bahan yang digunakan dalam satu kali produksi biji kakao kupas tanpa sangrai.

Jenis Bahan	Jumlah Pemakaian	Harga/Satuan Rp/Satuan	Total Harga (Rp)
Bahan Baku :			
Biji Kakao Segar	200 Kg	12.000/kg	2.400.000
Pengemas :			
Kemasan Plastik Jenis Klip	65 pcs	1.000	65.000

Pada Tabel 3, produksi produk biji kakao kupas tanpa sangrai dilakukan sebanyak dua kali per minggu, dalam satu bulan sebanyak delapan kali produksi yaitu 520 kg, dan selama satu tahun menghasilkan sebanyak 6.240 kg,

dengan penerimaan per tahun sebesar Rp. 561.600.000.

Biaya Operasional

Produksi biji kakao kupas tanpa sangrai

mempunyai biaya operasional yang terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Rincian dari komponen biaya operasional dapat dilihat pada Tabel 4.

Analisis Laba-rugi

Analisis laba-rugi dilakukan untuk

mengetahui tingkat profitabilitas dari rencana kegiatan investasi. Cara perhitungan untuk mendapatkan laba-rugi yaitu dengan menghitung selisih pendapatan dan biaya operasional. Rincian laba-rugi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 2. Jumlah peralatan yang digunakan pada usaha industri rumah tangga UD. Harta Sari.

Jenis Peralatan	Jumlah (Unit)
Timbangan	1
Cutter	10
Kotak Fermentasi Ukuran 80cm x 160cm	6
Kotak Fermentasi Ukuran 200cm x 160cm	4
Pengaduk Kayu	2
Para-para Ukuran 200cm x 80cm	25
Thermometer	2

Tabel 3. Produksi dan penerimaan usaha biji kakao kupas tanpa sangrai

Uraian	Satuan	Jumlah
Satu Kali Produksi	Kg	65
Produksi Per Bulan	Kg/Bulan	520
Produksi Per Tahun	Kg/Bulan	6.240
Harga Jual ditingkat Produsen	Rp/Kg	90.000
Penerimaan Per Produksi	Rp/Kg	5.850.000
Penerimaan Per Bulan	Rp/Kg	46.800.000
Penerimaan Per Tahun	Rp/Kg	561.600.000

Tabel 4. Biaya operasional biji kakao kupas tanpa sangrai

Komponen Biaya	Biaya per Bulan (Rp)	Biaya Pertahun (Rp)
Biaya Variabel :		
Bahan Baku	19.200.000	230.400.000
Biaya fermentasi 5 hari	1.200.000	14.400.000
Biaya penjemuran 5 hari	3.000.000	36.000.000
Pengemas	520.000	6.240.000
Tenaga Kerja	1.920.000	23.040.000
Total :	25.840.000	310.080.000
Biaya Tetap :		
Listrik	50.000	600.000
Bahan Bakar Solar	598.000	7.176.000
Total	648.000	7.776.000

Aliran Kas dan Kelayakan Finansial

Kelayakan finansial suatu usaha ditunjukkan dengan aliran kas dari usaha tersebut. Menghitung aliran kas di perlukan

aliran kas masuk dan kas keluar. Diketahui dalam usaha ini komponen aliran kas masuk terdiri dari penerimaan sedangkan kas keluar terdiri dari modal investasi, modal kerja dan

biaya operasional (Umar, 2000). Analisis kas dan kelayakan finansial dari usaha biji kakao kupas tanpa sangrai dapat dilihat pada Tabel 6.

Aliran Kas dan Kelayakan Finansial

Kelayakan finansial suatu usaha ditunjukkan dengan aliran kas dari usaha tersebut. Menghitung aliran kas di perlukan aliran kas masuk dan kas keluar. Diketahui dalam usaha ini komponen aliran kas masuk terdiri dari penerimaan sedangkan kas keluar terdiri dari modal investasi, modal kerja dan biaya operasional (Umar, 2000). Analisis kas

dan kelayakan finansial dari usaha biji kakao kupas tanpa sangrai dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6, waktu pengembalian modal (payback periode) usaha biji kakao kupas tanpa sangrai yaitu 3 tahun 10 bulan dengan nilai investasi sebesar Rp. 530.000.000. Jika dibandingkan dengan Winantara *et al.* (2014) mengenai kopi luwak di Bali payback periode kopi luwak dengan nilai investasi Rp. 375.000.000 adalah 3 tahun 5 bulan, maka usaha biji kakao kupas tanpa sangrai lebih menguntungkan.

Tabel 5. Analisis laba-rugi usaha biji kakao kupas tanpa sangrai

Uraian	Rata-rata (Rp)
Pendapatan	561.600.000
Biaya Operasional	317.856.000
Laba Kotor	243.744.000
Pajak (10%)	8.692.333
Laba Bersih	78.231.000
Profit Margin (%)	14%

Tabel 6. Analisis kas dan kelayakan finansial

Aliran Kas Tahun	Nilai (Rp)
Ke-	
0	530.000.000
1	119.170.200
2	177.788.600
3	136.407.000
4	145.025.400
5	153.643.800
Kelayakan Finansial	Nilai
PBP	3 tahun 10 bulan
NPV	Rp. 56.933.644
BEP	Rp. 95.637.634
IRR	5,49%
Net B/C	1,32
Kesimpulan Kelayakan	Layak

Analisis Nilai Tambah

Analisis Nilai Tambah merupakan metode perkiraan sejauh mana bahan baku yang mendapat perlakuan mengalami perubahan nilai (Hardjanto, 1993). Perhitungan nilai tambah Metode Hayami memperoleh hasil untuk menghitung suatu penambahan nilai tambah pada komoditas pertanian yang mendapatkan perlakuan-perlakuan seperti pengolahan, pengawetan dan pemindahan (Baroh, 2007). Hasil nilai tambah pengolahan biji kakao kupas tanpa sangrai dapat dilihat

pada Tabel 7.

Besar kecil nilai tambah yang terbentuk akibat besarnya biaya yang dikeluarkan dari nilai produk yang dihasilkan (Malulidah *et al.* 2010). Hasil perhitungan nilai tambah tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tambah pengolahan biji kakao segar menjadi biji kakao kupas tanpa sangrai di perusahaan UD. Harta Sari tergolong pada rasio nilai tambah sedang, pernyataan ini ditegaskan dari hasil perhitungan rasio nilai tambah yang memiliki presentase 21,37%.

Tabel 7. Perhitungan nilai tambah pengolahan biji kakao kupas tanpa sangrai

No	Output, Input, dan Harga	Simbol	Hasil
1	Total Output (Kg/proses produksi)	A	65
2	Input Bahan Baku (Kg/proses produksi)	B	200
3	Input Tenaga Kerja (orang)	C	3
4	Faktor Konversi (kg output/kg bahan baku)	$d=a/b$	0,33
5	Koefisien Tenaga Kerja	$e=c/b$	0,02
6	Harga Output (Rp/kg)	F	90.000,00
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/Bulan)	G	80.000,00
Pendapatan dan Keuntungan			
8	Harga Input Bahan Baku (Rp/kg)	H	12.000,00
9	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	I	11.000,00
10	Nilai Output (Rp/Kg)	$j=dx$	29.250,00
11	Nilai Tambah (Rp/Kg)	$k=j-h-i$	6.250,00
12	Rasio Nilai Tambah (%)	$l\% = k/j \times 100$	21,37
13	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/bln)	$m = e \times g$	1.200,00
14	Pangsa Tenaga Kerja (%)	$n\% = m/k \times 100\%$	19,2
15	Keuntungan (Rp/Kg)	$o = k - m$	5.050,00
16	Tingkat Keuntungan (%)	$p\% = o/j \times 100\%$	17,26
Balas Jasa Faktor Produksi			
17	Marjin (Rp/Kg)	$q = j - h$	17.250,00
18	Persentase Tenaga Kerja (%)	$r\% = m/q \times 100\%$	6,96
19	Input Lain (%)	$s\% = i/q \times 100\%$	63,77
20	Keuntungan Pemilik (%)	$t\% = o/q \times 100\%$	29,28

Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat sensitivitas proyek yang hendak dilakukan terhadap perubahan-perubahan yang mungkin terjadi selama berjalan waktu investasi (Kusuma *et al.*, 2014). Berdasarkan hasil analisis sensitivitas pada Tabel 9, menunjukkan bahwa usaha pengolahan biji kakao kupas tanpa sangrai mampu mengembalikan modal usaha tercepat pada scenario II, dimana scenario II menunjukkan kondisi pada usaha sedang

mengalami kenaikan biaya operasional. Ketika biaya operasional naik pada tingkat 1,5%-2,5% usaha pengolahan juga memiliki tingkat kelayakan lebih tinggi (Net B/C). Skenario I dan III menjelaskan penurunan pendapatan dan naiknya biaya operasional menyebabkan waktu pengembalian modal yang lebih lama. Dari ketiga skenario, yang menunjukkan usaha sangat layak untuk dilanjutkan adalah scenario ke II, atau meskipun operasional naik itu tidak akan menyebabkan pendapatan usaha menurun.

Tabel 9. Analisis Sensitivitas

Hasil Analisis Skenario I		
Kriteria		
Kelayakan	Pendapatan Turun	
	1,5%	2,5%
Net B/C	1,30	1,29
NPV (Rp)	Rp. 24.109.284	Rp. 2.226.377
IRR (%)	5,22%	5,02%
PBP	4 tahun 1 bulan	4 tahun 3 bulan
Hasil Analisis Skenario II		
Kriteria		
Kelayakan	Biaya Operasional Naik	
	1,5%	2,5%
Net B/C	1,31	1,31
NPV (Rp)	Rp. 42.133.692	Rp. 51.179.128
IRR (%)	5,37%	5,44%
PBP	3 tahun 11 bulan	3 tahun 11 bulan
Hasil Analisis Skenario III		
Kriteria	Pendapatan Turun	Biaya Operasional Naik
Kelayakan	2%	4%
Net B/C	1,30	1,29
NPV (Rp)	Rp. 13.167.830	Rp. 17.467.105
IRR (%)	5,12%	5,16%
PBP	4 tahun 2 bulan	4 tahun 6 bulan

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Usaha biji kakao kupas tanpa sangrai layak dijalankan diperoleh hasil *Net Present Value* sebesar Rp. 56.933.644. *Internal Rate of Return* sebesar 5,49% menunjukkan bahwa tingkat pengembalian lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang ditentukan. *Payback Period* selama 3 tahun 10 bulan dan *Rasio B/C* sebesar 1,32.

Nilai tambah biji kakao kupas tanpa sangrai diperoleh nilai sebesar Rp. 6.250 per kg, rasio pendapatan nitai tambah sebesar

21,37%.

Skenario analisis sensitivitas menunjukkan bahwa baik peningkatan biaya operasional 1,5%-4% maupun pendapatan turun 1,5%-2,5% menghasilkan NVP positif. Sehingga usaha biji kakao kupas tanpa sangrai layak dijalankan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan UD. Harta Sari dapat meningkatkan produksi biji kakao kupas tanpa sangrai karena layak secara kelayakan finansial dan memiliki nilai tambah sedang.

Perlu dilakukan penelitian pemasaran untuk meningkatkan permintaan produk-produk yang dihasilkan oleh UD. Harta Sari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, T. S. 2014. Analisis Kelayakan Lokasi dan Finansial Pembangunan Industri Pengolahan Kakao di Pesisir Timur Provinsi Aceh. Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Baroh, I. 2007. Analisis Nilai Tambah dan Distribusi Keripik Nangka Studi Kasus pada Agroindustri Keripik Nangka di Lumajang. LP UMM. Malang.
- Cakswindryandani, N. L. P. R., I. K. Satriawan., dan G-P. Ganda Putra. 2016. Nilai Tambah Pada Rantai Pasok Beras di Penebel Tabanan Bali. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*. 4(2) : 137-148.
- Dewi, N. P. H., I. K. Satriawan., dan L. P. Wrasati. 2017. Analisis Nilai Tambah Pengolahan dan Kelayakan Finansial Minuman Bubuk Herbal Bawang Berlian. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*. 5(2) : 67-76.
- Feifi, D., S. Martini, R. Astuti, and S. Hidayat. 2010. Added Value and Performance Analyses of Edamame Soybean Supply Chain: A Case Study. *Journal Operations & Supply Chain Management*. 3 (3) : 148-163.
- Hardjanto, W. 1993. Bahan Kuliah Manajemen Agribisnis. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB, Bogor.
- Hayami, Y. 1987. Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village. CGPRT Centre, Bogor.
- Hubies, M. 1997. Menuju Industri Kecil di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri. Fakultas Teknologi Pertanian. Instut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusuma, P. T. W. W dan N. K. I. Mayasti. 2014. Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Produksi Komoditas Lokal : Mi Berbasis Jagung. Balai Besar Pengembangan Teknologi Tepat Guna LIPI. Jakarta Barat. 34(2):1-9
- Maeanti, R. F., A. Fauzi dan A. Istiqomah. 2013. Evaluasi Finansial Usaha Peternakan dan Pengembangan Biogas : Studi Kasus Sutenjaya Badung. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 14(1) : 27-42
- Malulidah, S dan D. E. Pratiwi. 2010. Finansial Feasibility Analysis of Prabu Bestari Grapes P arming. *Jurnal AGRISE*. 9(3) : 1412-1925.
- Priantara, I. D. G. Y., S. Mulyani dan I. K. Satriawan. 2016. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kopi Arabika Kintamani Bangli. *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Agroindustri*. 4(4) : 33-42
- Umar, H. 2000. Reseach Methods in Finance and Banking. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.